

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bayi usia 6 -24 bulan dikenal sebagai periode *Golden Age* atau masa emas, dimana perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan zat gizi yang diberikan orang tua (Sari & Ibnu, 2023). Pada masa ini, pemberian zat gizi yang tidak tepat dapat mengubah periode *Golden Age* menjadi masa kritis yang berdampak buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa mendatang (Isnani & Dinni, 2020). Pemberian MP-ASI yang baik diberikan mulai usia 6 bulan (Gustina, 2022). Masalah yang sering terjadi masih banyak pemberian MP ASI terlalu dini yaitu sebelum anak berusia 6 bulan. (Asweros Uumbu Zogara, Meirina Sulastri, 2021).

Menurut WHO tahun 2020 “terdapat 56% bayi berusia dibawah 6 bulan diseluruh dunia sudah diberikan makanan selain ASI. Prevalensi pemberian MP-ASI dini di Indonesia menurut WHO 2020 terdapat lebih dari 40% anak telah diberikan MP-ASI dini. Hasil SKI 2023 terdapat 17,1% anak diberi MP-ASI dini di Sumatera Utara”.

Meskipun seharusnya 80%, tingkat pemberian makanan pendamping awal (MP-ASI) masih tinggi. Pendidikan, kemampuan, dan pengetahuan ibu adalah penyebab utama dari inisiasi pemberian makanan tambahan yang awal. Kurangnya informasi atau pemahaman tentang cara memperkenalkan makanan tambahan dengan benar setelah bayi berusia enam bulan, termasuk ketidaksesuaian mengenai waktu, frekuensi, dan kualitasnya, dapat meningkatkan risiko stunting (Sahroni & Rachmawati, 2023).

Pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu berperan krusial dalam meningkatkan status gizi keluarga, terutama dalam

memperbaiki status gizi anak-anaknya (Fathul Jannah & Sofiana, 2019). Meningkatkan kesehatan dan status gizi anak melalui pembaharuan pengetahuan dan praktek dalam memberikan MP-ASI adalah bagian dari usaha menyempurnakan keseimbangan gizi secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian Yuna dkk membuktikan bahwasannya pengetahuan ibu mempunyai pengaruh dalam penyediaan MP ASI yang tepat (Yuna Trisuci Aprillia, Endang Siti Mawarni<sup>3</sup>, 2020)

Dalam peningkatan pemahaman dan praktek yang lebih baik, konseling kepada ibu bisa menjadi langkah penting. Konseling adalah upaya perbaikan gizi yang dapat dilakukan pada individu maupun keluarga. Konseling adalah percakapan dua arah antara konselor dengan konseli. Konseling adalah salah satu terapi yang dapat meminimalisir praktek pemberian makanan tambahan yang salah karena ibu tidak cukup mengetahui mengenai nutrisi. (Azzahra & Muniroh, 2020). Hasil penelitian (Erlinawati & Taurina, 2023) menunjukkan bahwa adanya pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu. Hasil yang diharapkan dari adanya konseling adalah perubahan sikap ibu dalam memberikan MP ASI. Menurut studi terdahulu, memberikan setiap responden tiga sesi konseling dapat meningkatkan pemahaman dan perspektif mereka mengenai pelaksanaan pemberian makanan tambahan untuk bayi berusia antara enam hingga dua puluh empat bulan. (Azzahra & Muniroh, 2020).

Selama ini ibu dominan memberikan MP-ASI pabrikan sedangkan program pemerintah dalam rangka meningkatkan status gizi adalah memberikan MP-ASI berbahan pangan lokal.

Konseling dapat dilakukan dengan beberapa alat bantu seperti leaflet dan booklet. Media pada edukasi kesehatan memaksimalkan menyebarnya informasi. Penggunaan media Booklat dapat membantu menyajikan materi secara menarik dan

mudah dipahami, sehingga prosesnya tidak monoton. Studi (Asi et al., 2022) membuktikan bahwasannya booklet memberikan pengaruh lebih terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI. Penelitian (Marfuah & Kurniawati, 2017) menyatakan bahwa konseling menggunakan media booklet berpengaruh pada pengetahuan ibu. Media booklet memiliki kelebihan seperti dapat dibaca berulang-ulang, dapat disimpan waktu lama, pengguna dapat membaca di waktu santai.

Berdasarkan pre test terhadap para ibu di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, mengenai jenis, tekstur, dan waktu pemberian makanan pendamping menggunakan kuesioner makanan pendamping menunjukkan bahwa 94,4% ibu tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang praktik tersebut. Untuk menilai tindakan ibu tentang pemberian mp asi lokal dilakukan dengan kuesioner di dapat hasil sebanyak 86,1% ibu tindakan yang kurang memberikan pangan lokal. Pangan lokal yang tersedia di desa tersebut berbagai jenis ikan seperti ikan tongkol, ikan selar kuning, dan ikan kembung. Di desa tersebut ibu belum banyak memberikan MP-ASI lokal melainkan memberikan ayam, telur ayam, dan ada yang tidak memberikan lauk.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Ibu”

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh konseling gizi dengan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan ibu mengenai pola pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal di Desa Bagan Serdang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh konseling gizi dengan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan ibu mengenai pola pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Menilai pengetahuan tentang pemberian MP-ASI sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada ibu dengan media booklet
- b. Menilai tindakan tentang pemberian MP ASI sebelum dan sesudah di berikan konseling pada ibu dengan media booklet
- c. Menganalisis pengaruh pemberian konseling gizi dengan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan pemberian MP-ASI pada ibu
- d. Menganalisis pengaruh pemberian konseling gizi dengan menggunakan media booklet terhadap tindakan pemberian MP-ASI pada ibu

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1) Bagi peneliti**

Dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang diperoleh selama studi tentang konseling gizi mengenai MP-ASI berbasis pangan lokal dalam peningkatan pengetahuan ibu.

### **2) Bagi Ibu**

Dapat menambah informasi yang lebih baik tentang pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal dan dapat menerapkan dalam praktik sehari-hari.

### **3) Bagi Pihak Desa**

Dapat digunakan sebagai program edukasi gizi pada masyarakat dan meningkatkan pengetahuan dikalangan ibu yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan gizi anak-anak di desa.